

Membaca Fenomena Masyarakat Disjunktif Kajian Sosial-Politik dan Kontradiksi Kebudayaan Kapitalisme

Isfandiar

Abstract

This Article explores social policies in term of the disjunctive community and its connection to human right and capitalism culture. The axial principles are found in the disjunctive community. They are economical relations, moral discourses, and cultural concepts. Those three principles can be analyzed from several regions, techno-economy, policy, and culture. Techno-economy becomes a region of global capitalism proliferation. Whereas second and third regions become breeding of appearance of human right sources. In the last passage of this writing, writer expresses several cases in Indonesian as examples of disjunctive community.

Kata Kunci: Masyarakat disjunktif, Kebudayaan kapitalisme, dan sosial politik.

Pendahuluan

Secara praksis, antara HAM dan kapitalisme adalah dua kajian yang sarat perbedaan. Pada satu sisi HAM adalah elemen yang berjuang untuk menegakkan eksistensi kemanusiaan universal, artinya tidak ada “tedeng aling-aling” untuk menyebutkan apa itu manusia dan eksistensinya ketika ia terjatuh di dunia atau, meminjam istilah Heidegger, *being in the world*.

Manusia dan kemanusiaan memiliki muatan yang sangat luas, bila kita masuk pada wilayah agama, maka ia adalah cerminan dari alam semesta. Ia adalah mikrokosmos dari makrokosmos alam semesta, dalam telaah Ibn al-Arabi, manusia adalah wadag yang sangat sempurna untuk ber-*tajjali*-nya Tuhan, atau ia adalah pewajahan Tuhan yang sangat sempurna.

Pada wilayah yang berjauhan, kapitalisme sebenarnya bagian terkecil dari struktur kebudayaan manusia dan kemanusiaan yang memiliki lingkup struktur kebudayaan yang begitu luas, termasuk juga HAM. Meskipun memiliki letak pengejawantahan yang sama dalam lingkup keterjatuhan manusia di dunia, antara HAM dan kapitalisme terlanjur mempunyai kepentingan yang benar-benar berjauhan.

HAM berjuang untuk kepentingan eksistensi manusia dengan persamaan yang universal, maka kapitalisme mempunyai kecenderungan untuk memisahkan atau membuat pengkategorian terhadap makna kemanusiaan; antara borjuis dan proletar, antara yang memiliki produksi dan yang bekerja, antara kaya dan miskin. Perpaduan yang sulit itu tetap menjadi bagian yang tidak terelakkan dalam kehidupan manusia, ia akan tetap bersama, baik dengan HAM pada satu sisi, atau dengan kapitalisme di sisi yang lain.

Isu paling berkaitan dengan kapitalisme adalah bentukan dunia global yang sangat mudah untuk diakses. Konsekuensi yang paling mendekati dari struktur kapitalisme adalah globalisasi dunia. Kenyataan ini, sebenarnya tidak dapat diklaim langsung sebagai kebangkitan ekonomi Amerika sebagai negara yang akhirnya menjadi satu-satunya super-power setelah berakhirnya perang dingin dan kejatuhan

Uni-Soviet antara tahun 1989-1991, akan tetapi lebih pada terjadinya revolusi informasi yang sangat cepat dan menjadi sebuah keharusan yang melanda kesemua negara-negara dalam bentuk pro maupun kontra akibat munculnya kekuatan kapitalisme baru yang dibentuk Amerika.

Hal ini menjadi sebuah penandaan yang mengarah pada pembentukan sejarah baru dunia yang selanjutnya dikenal dengan 'Zaman Informasi' yang mengarah pada pendeskripsian era 'postindustrial,' 'postmodern,' 'post-imperialis,' atau 'kapitalisme lanjut.' Pada ranah ini tidak ada pertentangan selama memunculkan sikap sepakat dan menerima dengan konsekuensi yang tinggi, akan tetapi yang menjadi permasalahan besar, adalah ketika reaksi kontra yang muncul, ini akan berimbas pada pembentukan-pembentukan struktur masyarakat yang tidak menerima dengan baik pergeseran zaman kapitalisme lanjut yang melaju dan menembus semua batasan yang menghalanginya.

Sehingga pada akhirnya memunculkan reaksi keras yang mencoba untuk menghalangi pergeseran itu, meskipun dengan cara kekerasan. Pada tataran ini, dengan bentukan struktur masyarakat yang seperti itu, keberadaan HAM benar-benar menjadi kegelisahan yang memuncak di era kapitalisme lanjut dalam globalisasi dunia.¹

Bukan Kesatuan Integral Tapi Disjunktif: Menolak Marx, Meyakini Bell

Ada asumsi teoritis lama tentang struktur sistem sosial masyarakat. Menurut Bell, gagasan-gagasan tentang keutuhan sistem sosial seperti yang sudah ada tidak bisa lagi dipertahankan dalam menganalisis kondisi masyarakat saat ini. Selanjutnya apa yang dipaparkan oleh Marx tentang dialektika sejarah, menurut penuturan Bell tidak sepenuhnya benar dan sesuai dengan kondisi struktur masyarakat saat ini. Maka masyarakat sosialis tidak dapat menjadi suatu keniscayaan suksesi masyarakat kapitalis oleh masyarakat sosialis.

¹ HAM dan Kapitalisme barangkali menjadi fenomena yang paling mencolok saat ini ketika dikaitkan dengan argumentasi telaah Daniel Bell dalam sebuah bukunya yang berjudul *The Cultural Contradictions of Capitalism*. Buku itu menceritakan berbagai konsekuensi pilihan di dunia yang telah mengalami keterpisahan-keterpisahan wilayah dengan sangat radikal dan paradoks. Kita tidak bisa hanya berekspresi senang saja ketika melihat diruamah kita sudah ada TV, Lemari Es, Ac, Video, Komputer dan seterusnya, akan tetapi ekspresi kita akan terpecah-pecah senang sekaligus gelisah bahwa 'kemajuan' harus berarti lenyapnya sebuah tatanan peradaban yang halus, penuh sopan-santun dan tatakrama, menjaga nilai-nilai moralitas agama dan sebagainya.

'Kemajuan' kemudian disimbolisasikan dengan perangkat media elektronik supercanggih yang justru berekses pada pengekspresian yang sangat bebas, penuh nafsu, liar, urakan nyaris tak terkendali. Bagaimanapun juga kita hidup di dunia yang real dan akan berhadapan dengan hal tersebut setiap hari, lantas apa yang akan kita perbuat dengan hal itu. Adalah memilih yang terbaik, itu adalah ide yang masuk akal saat ini.

Fenomena itu kemudian coba disuguhkan dalam bentuk yang lain oleh Walter Lafeber. Ia mencoba melihat pilihan-pilihan hidup itu dikaitkan dengan fenomena kebintangan Michael Jordan yang dibukus dengan sangat mengiurkan oleh dominasi Media global dunia. Lihat pengantar dalam Walter Lafeber, *Michael Jordan dan Neo-Kapitalisme Global*, (Terj)., V. Didik Suryo Hartoko, (Yogyakarta: Jendela, 2003), h. xvii

Karena masyarakat sosialis ternyata bukan keniscayaan yang secara historis dapat mensukseskan masyarakat kapitalis. Fenomena-fenomena tentang negara-negara yang menyebut dirinya sosialis, pada tataran kesejarahan fenomena tersebut sebenarnya telah muncul hampir semuanya dalam masyarakat prakapitalis atau bukan masyarakat agrarian.

Menurut Alvin Toffler, fenomena tersebut dapat dikategorikan sebagai fenomena awal dari terjadinya gelombang kedua ketimbang struktur masyarakat yang ada pada masa gelombang pertama. Asumsi baru ini, sebagaimana yang diargumentasikan oleh Daniel Bell, menjadi titik awal penolakannya terhadap teori yang ditawarkan Marx, bahwa pada akhirnya sejarah tidak lagi bersifat dialektis.

Akan tetapi asumsi yang dikemukakan Bell, tidak bisa secara keseluruhan menyalahkan teori dari Marx. Pada tingkat tertentu teori Marx menjadi hal yang terbaik untuk menganalisa struktur masyarakat yang terjadi dalam sejarah Barat khususnya pada abad Pertengahan, ketika munculnya pengkategorian dalam struktur masyarakat antara borjuis dan proletar. Abad Pertengahan digambarkan sebagai abad di mana struktur masyarakat menjadi suatu keintegralan, misalnya Agama (baca: Kristen dan otoritas gereja) menjadi cerminan dalam struktur sosial dunia feodal. Kalangan borjuis pada saat itu seakan-akan mendapat legitimasi dan pengesahan atas perilakunya untuk mengeksploitasi kaum proletar dalam hal pemenuhan produksi. Jadi ada semacam sistem tunggal yang tergambar dalam struktur masyarakat abad Pertengahan, yaitu mulai dari relasi-relasi ekonomi ke ajaran moral sampai konsepsi-konsepsi kebudayaan dan terus kestruktur karakter masyarakat.

Daniel Bell, pada gilirannya tidak memandang dari sudut itu. Ia cenderung lebih mengatakan bahwa bagaimanapun juga struktur masyarakat tidak serta merta menjadi suatu susunan yang integral akan tetapi lebih bersifat disjunktif. Karena ada prinsip yang paling mendasar atau Bell mengistilahkan dengan istilah *the axial principle* dalam setiap struktur masyarakat; relasi-relasi ekonomi, wacana moralitas dan konsepsi-konsepsi kebudayaan. Di ketiga wilayah tersebut, menurut Bell tidak bisa dianalisis secara holistik, karena prinsip aksialnya akan berbeda-beda. Ketiganya, bila dilihat dengan seksama dapat dikategorikan sebagai;²

Pertama, *techno-economic*. Tataan ini maksudnya, adalah sebuah wilayah yang berurusan dengan organisasi produksi serta alokasi barang dan jasa. Artinya pada tataan ini akan terangkai tiga elemen yang berbeda-beda, yaitu pekerja, sistem

² Daniel Bell, *The Cultural Contradiction of Capitalism*, (New York: Basic Books, 1976) Pada halaman pengantar Daniel Bell secara jelas mengatakan bahwa 'Sebagaimana dalam volume sebelumnya, saya juga memiliki satu intensi teoritis yang lebih formal. Hampir semua ilmu sosial kontemporer memikirkan masyarakat sebagai suatu 'sistem' yang utuh, diorganisir dikelilingi satu prinsip utama (bagi Marx, itu adalah relasi-relasi produksi; untuk Talcott Parsons, itu adalah nilai dominan, seperti prestasi) yang berusaha untuk 'mereproduksi' dirinya sendiri melalui pelbagai institusi dominan. Sebaliknya, saya percaya bahwa seseorang akan bisa menganalisis masyarakat modern secara lebih baik, dengan memikirkannya sebagai satu amalgamasi yang pelik dari tiga bidang atau wilayah yang terpisah: struktur sosial (secara prinsip tataan *techno-economic*), politik dan budaya.' Selanjutnya periksa Halaman xxx

stratifikasi masyarakat dan penggunaan teknologi untuk mencapai tujuan-tujuan instrumental.

Kemudian pada wilayah ini yang menjadi prinsip aksialnya adalah fungsi rasional. Artinya struktur yang dibentuk dalam *techno-economic* tidak sekalipun mengandaikan manusia (baca: pekerja) sebagai suatu *person* akan tetapi ia hadir dan terstruktur hanya sebatas fungsi yang diperankannya. Jadi tidak ada pemaknaan manusia sebagai 'orang' tapi hanya sebagai 'fungsi-fungsi.'

Hal ini terkait dengan pembagian wilayah kerja. Dunia perekonomian diandaikan sebagai dunia yang membutuhkan spesialisasi kerja untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Penghargaan terhadap hasil kerja menjadi lebih utama ketimbang sisi eksistensi manusia. Jadi wilayah norma-norma menjadi tereliminasi secara besar-besaran demi meletakkan rasio untung-rugi sebagai semacam norma baru.

Kedua, *polity* atau bidang politik. Bell mengartikan wilayah ini dengan arena keadilan sosial dan kekuasaan. Pada wilayah ini yang terkait adalah pengontrolan atas penggunaan yang syah dari suatu kekuasaan dan pengaturan konflik yang kemudian bertujuan untuk menciptakan kesepakatan yang bersifat partikular tentang keadilan dalam pelbagai tradisi masyarakat.

Secara praksis, HAM menjadi tujuan yang paling mendasar dalam realisasi konstitusi yang diperjuangkan. Bidang politik sesungguhnya berada pada tataran realisasi atau 'pengganti' dari pemaknaan atas norma-norma absolut '*the ultimate meanings*' yang coba dibawa agama dan kebudayaan. Berdasar pada hal itu, maka yang menjadi prinsip aksialnya adalah persamaan dan legitimasi. Artinya wilayah politik pada gilirannya harus tunduk pada prinsip legitimasi dan persamaan yang mengaturnya.

Maka indikasi yang harus dibawa adalah kuatnya 'aturan main' dalam setiap wilayah. Artinya secara politis dan sosial praksis ada supremasi hukum, keadilan dan pelaksanaan klaim-klaim serta hak-hak warga masyarakat, karena ketegangan-ketegangan antara birokrasi dan persamaan menjadi pemicu awal yang membingkai bermacam-macam konflik sosial masyarakat.

Ketiga, wilayah terakhir, yaitu budaya. Bell mendefinisikannya dengan wilayah bentuk-bentuk simbolik. Wilayah ini memfokuskan pada arena pengekspresian secara simbolisme. Maksudnya manusia sebagai bagian dari struktur budaya mempunyai hak untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan keeksistensiannya dalam wilayah-wilayah imajinatif. Misalnya pengekspresian dalam hal pembacaan makna-makna lukisan, puisi dan fiksi, juga dalam wilayah ritual keagamaan.³

³ Pada wilayah ini, Bell sebenarnya ingin mempertegas bahwa secara menyeluruh bentuk kebudayaan merupakan deskripsi dari upaya manusia untuk menyediakan seperangkat jawaban koheren terhadap pelbagai kesulitan eksistensial yang dihadapinya dalam kehidupan. Wilayah 'bermain' manusia dalam kehidupannya yang luas sesungguhnya menyimpan beberapa hal yang terlampau sulit untuk dipahami, misalnya tragedi dan kematian. Pada akhirnya manusia harus berhadapan dengan pertanyaan yang paling mendasar atas semua persoalan yang mengiringi eksistensi

Ketiga wilayah tersebut akan sangat berguna sebagai landasan analisis dalam membaca karakteristik pembentukan struktur masyarakat modern yang pada satu sisi terkungkung dalam dunia kapitalisme global, yang artinya masuk pada wilayah *techno-economis*, tapi pada sisi yang lain eksistensi kemanusiaan menjadi tujuan yang harus diperjuangkan sehingga akan menimbulkan kesimbangan dalam menatap masa depan dunia.

Gelombang Dua dan Kapitalisme Global: Keseraman Warisan Revolusi Industrialisasi

Bisnis hiburan atau yang biasa disebut dengan istilah *show-biz* menjadi salah satu pewajahan yang sangat kentara dari gejolak kapitalisme lanjut. Para ‘praktisi seni’ atau selebritis, meskipun banyak yang enggan menyebutnya dengan hal seperti itu, adalah bagian yang tak bisa dipisahkan dengan dunia *show-biz* yang sarat dengan gemerlap dan glamor, bahkan terkadang terkesan eksotik. Ini, bisa saja dimaklumi dengan mengedepankan berbagai alasan untuk memberi klaim pengesahan apa yang dilakukan.

Sebuah buku, *Michael Jordan and New Global Capitalism*, ditulis oleh Walter Lafeber membeberkan berbagai narasi-narasi argumentatif yang sangat baik untuk mendudukan kepopuleran seorang Jordan dalam dunia olah raga, *basket ball* yang terkait dengan fenomena neo-kapitalisme global. Kegelisahan narativ yang begitu memuncak dipertontonkan oleh Walter ketika olah raga, sebagaimana Jordan lakukan, tidak lagi menjadi sekedar sebuah kompetisi yang bertema menang-kalah, relaksasi individual atau kelompok setelah seharian bertarung dalam berbagai bentuk kepentingan kehidupan atau bahkan untuk sekedar peregangan otot untuk kesehatan dan kebugaran tubuh, akan tetapi olah raga menjadi sebuah terma *financial bargain* dan komoditi yang banyak menghasilkan uang untuk menciptakan status sosial yang mengarah pada puncak kesenjangan kelas.

Pada titik ini, wilayah *techno-economic* sangat kentara diperlihatkan. Michael Jordan, terlepas dia sebagai seorang atlet atau olah ragawan, sesungguhnya ia telah menjadi bagian dari tiga lingkaran wilayah tersebut; peran pekerjaan, sistem strtifikasi masyarakat dan penggunaan teknologi.

Jordan kemudian dikategorikan sebagai seorang yang berperan dalam pekerjaan, ia secara fungsional sebagai ‘alat’ yang berfungsi untuk memunculkan *social interest* secara besar-besaran. Misalnya secara praktis dunia media global (sebagai pembuktian penggunaan teknologi) menempatkan *system star* dalam penayangan Jordan dan pertandingan basket untuk menarik pemasangan iklan suatu produk (perusahaan *Nike*) dengan penawaran finansial tertentu.

Di samping itu secara tidak langsung penjualan *comercial break space* dalam penayangan media menjadi penghasilan yang utama. Hal tersebut mengindikasikan pemahaman, bahwa Jordan tidak lagi dipandang sebagai ‘seorang’ olahragawan, tapi ia adalah ‘fungsi-fungsi’ dalam olah raga yang dipertontonkan dengan sangat

kemanusiaanya di dunia. Pada tataran ini, Bell kemudian meletakkan Agama secara historis sebagai sumber bagi simbol-simbol kebudayaan.

komersial. Artinya, hal tersebut akan berimbas secara lebar pada pembentukan karakter dan stratifikasi masyarakat yang beraneka ragam.

Misalnya, kita tidak bisa mengelak, ketika tiba-tiba mata kita menyaksikan dari anak-anak sampai orang tua diberbagai belahan dunia ini terjangkiti 'virus' *I wanna be like Mike*, atau ketika melihat bagaimana susahny seorang bapak menyuruh anaknya untuk belajar keras demi menjadi seorang dokter karena si-anak telah tergila-gila dengan gaya Jordan. *Star sytem*, periklanan dan berbagai *merchandise* yang mengiringi kepiawaian Jordan di lapangan hijau menjadi bahasa dalam kapitalisme global dan sayangnya sebagian besar dari itu menjadi tanggungan para konsumen. Kebintangan Michael Jordan harus dibayar dengan sangat mahal.

Hal tersebut kemudian berdampak pada *frem* gambaran suatu bentuk kesenjangan, kecemburuan dan sakit hati sosial yang begitu luas diberbagai belahan dunia. Misalkan saja, tidak terbayangkan sama sekali ketika pada suatu saat kita melihat perkelahian anak-anak muda yang dipicu oleh sepasang sepatu *air Jordan*. Ini, bagaimanapun adalah fakta yang jelas, yang coba diperlihatkan oleh Walter Lafeber.⁴

Terlepas dari semua itu, kita, orang dan atau yang tinggal di Indonesia, telah bersama-sama merasakan geliat 'seksi' kapitalisme global, apapun rasanya itu; pahit atau manis. Kita telah masuk dalam kungkungan tradisi dunia kapitalisme global baru dan sangat sulit untuk melarikan diri. Berbicara tentang kita (baca:Indonesia) adalah salah satu dari berbagai negara yang termasuk dalam kategori negara ke-tiga, sering kali terlenu dan terlelap di-*ninabobo*-kan oleh kemudahan menerima atau lebih tepatnya membeli segala sesuatu yang instan dari gaya kapitalisme global, sehingga kita menjadi tidak tahu apapun apa yang sebenarnya sedang 'mewabah' dibalik cermin glamor globalisasi yang dipantulkan oleh pernak-pernik kapitalisme global.

Kita tidak tahu lagi, bahwa globalisasi sesungguhnya mempunyai hubungan dekat dengan meluasnya tingkat pengangguran dan kemiskinan; bahwa globalisasi memicu munculnya pelanggaran HAM dan menurunnya nilai-nilai moralitas yang ditandai dengan tindakan-tindakan perusakan lingkungan dan pelecehan seksual; atau bahkan kita sama sekali tidak merasa, bahwa globalisasi telah mewarnai krisis ekonomi dalam keseharian kehidupan kita. Singkatnya, masyarakat di dunia ke-tiga telah membiarkan diri mereka menjadi '*steak meat*' untuk dinikmati oleh perusahaan raksasa yang bernama kapitalisme global.

⁴ Walter Lafeber, *Michael Jordan dan Neo-Kapitalisme Global*, (Terj)., V. Didik Suryo Hartoko, (Yogyakarta: Jendela, 2003), xvii-xxx. Apa yang menjadi kegelisahan Walter ini adalah akumulasi kesejarahan yang sudah terbentuk di Amerika mulai tahun 1690. Maka menjadi sebuah kelaziman ketika perkembangan media yang dimulai tahun 1690 sampai sekarang adalah rentang waktu yang sangat panjang untuk menciptakan industri media raksasa. Kemunculan media pada tahun itu, juga didasarkan pada azas kebebasan yang mutlak dari imperialis Inggris yang menguasai Amerika. Namun pada giliranya azas kebebasan itu kemudian menjadi azas yang tidak lagi memperdulikan sisi-sisi yang lain. selanjutnya lihat. M. Syafi'i Anwar, "Media Massa Amerika: Catatan dan refleksi Wartawan Muslim," dalam, *Islam dan Era Informasi*, (Ed).Rusjdi Hamka Rafiq, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1898), h. 115-123

Wilayah *Techno-economic*, *Polity*, dan *Culture*: Sebagai Pengembangan Sumber HAM

Pada eksemplar ini, penulis mencoba mengeksplorasi dua wilayah terakhir yang ditawarkan Daniel Bell, yaitu wilayah politik dan wilayah budaya sebagai pengembangan untuk memperoleh sumber-sumber munculnya HAM. Kemudian wilayah yang pertama, sebagaimana Bell tawarkan, dihadirkan untuk menjadi wilayah di mana fenomena kapitalisme global berkembang yang pada tataran selanjutnya menjadi pemicu kegelisahan manusia atas tereliminasi diri-setiap individu dan eksistensinya sebagai manusia.

Paling tidak terdapat enam elemen penting sumber HAM yang bersasar pada pembagian wilayah *polity* dan *culture* yang ditawarkan Bell. Pertama, adalah hukum atau peraturan. Klasifikasi elemen sumber HAM ini memuat beberapa wilayah yang dapat ditempatkan sebagai hukum atau peraturan, yaitu hukum nasional, agama dan adat-istiadat. Ketiga wilayah ini sebagai sumber HAM, karena bersifat universal, dan hal itu menjadi bagian yang sangat signifikan untuk diklaim sebagai sumber HAM. Alih-alih untuk mengatakan bahwa HAM harus universal salah satunya karena klaim atas manusia sebagai makhluk Tuhan mempunyai hak yang secara inheren (azasi) adalah sama.

Pada tataran ini, manusia dengan rasionalitasnya membentuk ruang-ruang ritual yang sakral sebagai manifestasi ketertundukannya kepada Tuhan (agama dan adat-istiadat) yang berbeda-beda akan tetapi mempunyai alasan yang sama untuk mendukung HAM, di samping itu terdapat bentuk dan ruang-ruang yang lebih bersifat rasional (dibandingkan dengan agama dan adat), yaitu hukum nasional yang digunakan oleh kelompok individu dalam suatu komunitas (negara) untuk membuat proteksi dan kesepakatan bersama dalam menjalankan aturan-aturan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Kedua, adalah prinsip, sesuatu yang harus mengandung azas *universalizability*, yaitu klaim bahwa kebenaran harus dikatakan dan disepakati oleh semua orang. Pada wilayah ini sesungguhnya mempunyai kapasitas yang tidak jauh berbeda dengan hukum atau peraturan. Akan tetapi prinsip mempunyai kapasitas yang lebih mendasar ketimbang hukum nasional karena azas *universalizability* yang termuat dalam prinsip tidak terbatas pada komunitas tertentu, ia telah menjadi kesepakatan kemanusiaan yang bersifat *natural law*, maka pada wilayah inipun keterbatasan suatu agama tertentu menjadi hilang juga. Artinya, baik Islam maupun Kristen, juga agama-agama yang lain, mempunyai anggapan yang sama bahwa setiap individu (secara alamiah, akal sehat dan ketulusan hati) harus mengetahui mana kebaikan dan keburukan.

Ketiga, berkaitan dengan kesalehan individu, atau transformasi batiniah. Sesungguhnya elemen yang ketiga ini berkaitan dengan dampak-dampak aktivitas manusia yang akan diharapkan mendukung HAM. Ketika setiap individu telah mentransformasikan wilayah batiniahnya secara maksimal terhadap realitas transenden, yaitu Tuhan, maka dampak yang akan dimunculkan adalah aktivitas manusia yang didasari dengan kesalehan individu untuk menciptakan kesalehan sosial

dan perdamaian yang universal, saling menghormati, kasih sayang terhadap sesama manusia atau bahkan seluruh alam semesta.

Keempat, berkaitan dengan partisipasi setiap individu untuk melatih berbuat kebajikan, yaitu latihan kebajikan. Elemen ini sebenarnya menjadi sifat yang sudah dimiliki dalam setiap batin individu, akan tetapi ia tidak muncul begitu saja dari dalam batin atau karena suatu sistem yang melingkupinya. Lebih dari itu, kebajikan harus dilatih secara terus-menerus dalam bersosialisasi dengan lingkup masyarakat yang luas. Hal itu dilakukan, karena dalam kehidupan manusia berada dalam dua sisi yang sangat berbeda; antara 'ekstrim-kiri' di satu sisi, dan 'ekstrim kanan' di sisi yang lain. Maka dalam aktivitasnya manusia harus mampu untuk berusaha berada diantara kedua ekstrim tersebut.

Kelima, adalah etika naratif. Ia dapat dikategorikan sebagai sumber HAM, karena secara historis setiap pemikiran mempunyai keterkaitan yang berkelindan dengan pemikiran atau asumsi-asumsi yang ada sebelumnya. Muhammad dalam Islam atau kisah ketauladanan Yesus dalam Kristen misalnya, dapat dijadikan landasan dasar yang sangat rasional bagi cerminan pola tingkah laku yang diperlihatkan oleh setiap individu atau suatu kelompok individu tertentu. Jadi ketika kita bersandar pada pola cerita yang baik ada kemungkinan membentuk atau memberi stimulus pada kita untuk bertingkah laku baik pula.

Keenam, ilmu sosial. Elemen yang keenam ini menjadi sangat penting, dalam penulisan makalah ini, karena akan digunakan sebagai 'Mata-Baca' terhadap terbentuknya struktur-struktur dalam masyarakat di dunia kapitalisme lanjut khususnya berkaitan dengan tragedi *crime againt humanity* dan sekaligus membuktikan kelayakan elemen ini sebagai sumber HAM.⁵

Kapitalisme lanjut pada gilirannya, menciptakan dunia global atau semacam transnasional yang melewati batasan apapun yang menghalanginya. Dunia global selanjutnya menciptakan sistem ekonomi global yang hanya dikuasai oleh kelompok-kelompok elite ekonomi untuk mengontrol kelompok-kelompok yang lain. Sebuah analisis geografis yang diketengahkan oleh Chandra Muzaffar menyebutkan bahwa ekonomi global yang semacam itu sesungguhnya dikontrol oleh sebuah kekuatan korporasi dan negara yang berada di Utara. Mereka dengan sangat represif melakukan apa saja untuk memastikan kepentingannya terlindungi dan dihormati meskipun pada tataran yang lain membuat kerugian dan kehancuran manusia lainnya.

Mereka, kalangan pemegang kekuasaan ekonomi global yang berada di Utara, tidak mau ambil pusing, ketika melihat lebih dari satu milyar rakyat Selatan terperangkap dalam lingkaran kemiskinan akut. Satu setengah milyar manusia berjuang keras hanya sekedar untuk mendapatkan hak atas kesehatan dan pendidikan.

⁵ Pembahasan tentang elemen-elemen sumber HAM ini diperoleh dari perkuliahan yang diampu oleh Bernard Adeney-Risakotta, Ph.D pada semester yang lalu. Elemen keenam dari sumber HAM, oleh penulis sengaja dipisahkan untuk menempatkannya sebagai 'mata-baca' yang digunakan untuk menulis makalah ini, atau untuk memetakan struktur-struktur masyarakat yang terbentuk di era-kapitalisme global.

Semua ini berarti bahwa pada bagian dunia yang lain, Selatan, kemanusiaan manusia terusik oleh kehilangan 'rasa nikmat' atas hak-hak ekonomi dan sosial yang paling mendasar dan ini berdampak pada bentuk kesengsaraan yang paling menakutkan akan tetapi hanya menjadi 'pewarna' dari keindahan dunia glamor era-globalisasi kapitalisme lanjut.⁶

Struktur-struktur ketidakadilan, keberatsebelahan, yang disebabkan oleh dunia kapitalisme lanjut ini tidak serta merta selalu berjalan indah seperti taman surga dalam kerajaan Tuhan. Akan tetapi memunculkan gelombang reaksi protes yang juga bersifat 'transnasional,' sebuah aksi protes yang tidak lagi berlabel nasionalisme tapi lebih dari itu.

Misalnya, kembali pada Walter Lafeber, bab terakhir yang disampaikannya menyatakan tentang tragedi *crime againt humanity* 11 September 2001, sebagai reaksi keras separatisme militan yang berakar dari produk kapitalisme tahun 1970-an yang disinyalir mempunyai hubungan dengan jaringan terorisme Osama bin Laden. Mereka bereaksi keras karena sistem ekonomi global kapitalisme lanjut telah mengkorupsi tanah air mereka, terutama Arab Saudi. Tragedi 11 September itu sepertinya menjadi semacam pengulangan dari suatu kejadian di Amerika 'bersimbah darah' di era-kapitalisme 1870-1914.

Klaim apapun yang dikatakan, tidak dapat dengan tiba-tiba menjustifikasi kesalahan siapa, karena tragedi tersebut membutuhkan analisa yang sangat luas; pada satu sisi tragedi tersebut telah menjadi nilai merah rapor kemanusiaan universal dan pada sisi yang lain struktur-struktur yang terbentuk di era-kapitalisme lanjut telah menuai 'padi' yang penuh dengan 'hama.' Sebagaimana kekhawatiran yang dikeluhkan oleh Henry Kissinger: 'saya terganggu oleh kecenderungan untuk memperlakukan krisis ekonomi Asia sebagai suatu kesempatan untuk menguasai modal perusahaan-perusahaan Asia dengan biaya rendah dan kemudian menata ulang semuanya sesuai model Amerika. Ini akan mengundang bencana jangka panjang.'⁷

Pada wilayah yang lain dari era-kapitalisme lanjut adalah terbentuknya media global transnasional yang tidak lagi menggunakan istilah 'luar negeri' di dalam siarannya. Visualisasi dunia yang luas ini tiba-tiba menjadi sesuatu yang dapat diukur sesuai dengan keinginan kita. Kita bisa saja membeli, 'kotak goblok' (baca: Tv) yang besar atau kecil sesuai dengan ukuran inci yang kita inginkan. Maka, dari sebuah 'kotak' itu apa yang akan kita lihat menjadi serba dekat dan serba-multi-rasa. Pandangan kita tak lagi dibatasi oleh keterjauhan suatu objek pandang. 'Kotak goblok' itu telah menggantikan dunia yang begitu luas ini.⁸

⁶ Chandra Muzaffar, *Hak Azasi Manusia Dalam Tata Dunia Baru: Menggugat Dominasi Global Barat*, (Terj)., Poerwanto, (Jakarta: Mizan, 1995), h. 40-43

⁷ Walter Lafeber, *Michael Jordan*...., h. 173-190

⁸ inilah analogi yang akan membawa pada perumusan Ulrich Beck, sebagaimana disitir oleh Sindhunata, bahwa salah satu pengetahuan kunci dalam globalisasi adalah de-teritorialisasi; suatu pengandaian untuk menggambarkan hilangnya lingkup batasan pergerakan individu baik dari segi ruang maupun waktu dalam melakukan berbagai 'transaksi' ekonomi, politik, maupun sosial. Lih.

Ada empat komponen dasar dari industri media yang mengemas pesan dan produk. *Pertama*, pesan atau produk itu sendiri; *kedua*, khalayak yang meneguk pesan dan mengonsumsi produk; *ketiga*, teknologi yang senantiasa berubah, yang membentuk baik industri maupun cara pesan tersebut dikomunikasikan; *keempat*, penampakan akhir suatu produk.⁹

Pada gilirannya keempat komponen dari industri media itu saling berkelindan dan tidak lagi memperdulikan susahny para konsumen membayar dengan biaya tinggi untuk mendapatkan apa yang diinginkan; dari informasi yang berat sampai yang paling ringan, dari olah raga sampai infotainment yang menghibur. Kasus yang terjadi adalah Michael Jordan dan semua citra kebhintangannya, dalam dunia olah raga Basket, telah menjadi komoditi sumber uang yang dipakai oleh perusahaan raksasa kapitalisme global yang kemudian disosialisasikan melalui industri media dengan sangat massif keseluruh pelosok dunia tanpa memperdulikan konsekuensi yang akan terjadi.

Sytem star dalam dunia entertainment telah menuntut biaya yang sangat mahal. Jadi apapun bentuk medianya dan siapapun ia, dengan kebhintangannya akan mengeruk kemewahan yang besar seraya berdiri diantara kemiskinan-kemiskinan dan pertikaian manusia yang tak pernah dikenalnya. Inilah fenomena yang terjadi dalam struktur-struktur masyarakat yang dibentuk di era-kapitalisme global yang kemudian menjadi alasan yang kuat kenapa HAM menjadi niscaya untuk ditegakkan.

Setelah menyaksikan fenomena yang terjadi, pada satu sisi dunia ini mencoba untuk menampilkan wajah yang menyejukkan dengan terkovernya tradisi HAM dalam pola perilaku kehidupan masyarakat manusia, namun pada sisi yang lain itu tidak mungkin terjadi ketika dunia kapital global yang sudah terstruktur secara sosial dalam masyarakat (*techno-economic*) tidak lagi memperdulikan norma-norma budaya, karena hanya rasio untung-rugi yang jadi tujuan utamanya. Ini menurut Bell sangat terlihat dengan jelas dalam fenomena masyarakat modern, ini adalah keterpisahan yang sangat radikal antara struktur sosial (*techno-economic*) dan budaya.¹⁰

Benturan Antar Wilayah: Kasus Di Indonesia Sebuah Pembacaan Fenomena Masyarakat Disjunktif

Sindhunata, "Dilema Globalisasi," dalam, *Basis*, No. 01-12, Tahun ke-52, Januari-Februari 2003., hal. 6

⁹ Zianuddin Sardar dan Borin Van Loon, *Mengenal Cultural Studies For Beginer*, (Terj)., Alfathri Aldin, (Jakarta: Mizan, 2001), h. 154-157

¹⁰ Daniel Bell, *The Cultural....*, p. 37 secara lengkap Bell berargumentasi bahwa keterpisahan radikal antara struktur sosial dan budaya tercermin oleh pertama diatur oleh suatu prinsip ekonomi yang didefinisikan dalam terma-terma efisiensi dan rasionalitas fungsional, organisasi produksi melalui pemesanan barang-barang, termasuk manusia sebagai barang (Michael Jordan-Amerika, Inul-Indonesia—pen). Sedangkan pada aturan kedua didominasi oleh aturan norma-norma relasi diri yang saat ini menjadi sentral dalam wilayah budaya (HAM, Kemiskinan, Keetrindasan dan seterusnya—pen).

Di Indonesia, beberapa waktu yang lalu berbagai kalangan media, baik cetak maupun elektronik, mengekspos goyang 'ngebor' Inul Daratista yang mempunyai nama asli Ainur Rakhimah, seorang artis musik dangdut. Sebelumnya industri media yang ada di Indonesia tidak terlalu berlebihan mengekspos musik dangdut.

Akan tetapi ketika muncul artis yang pandai 'ngebor' disetiap panggung pementasan, banyak dari media tertarik untuk menjadikannya lahan 'pengeboran' keuntungan dari penjualan iklan, karena dapat dipastikan *retting* penayangannya menjadi meningkat.

Sebagaimana Michael Jordan, Inul sudah masuk dalam *system star* yang dilebelkan oleh industri media, tentunya dengan keuntungan yang mengiurkan. Artis dengan goyangan khas 'ngebor' ini pada perjalanan selanjutnya banyak menuai pandangan-pandangan pro, maupun kontra. Sebut saja Rhoma Irama 'si raja dangdut,' seorang penyanyi dangdut senior yang merasa 'risih' dengan goyangan 'ngebor' Inul. Ia menganggap bahwa apa yang dipertontonkan Inul dapat merusak moral bangsa Indonesia.¹¹

Padangan yang seperti ini menarik untuk dikemukakan adalah apa yang dituturkan budayawan, Emha Ainun Najib. Ia menempatkan Inul dan 'ngebornya' pada berbagai wilayah. Salah satunya adalah wilayah agama, wilayah di mana Inul diklaim, dengan 'ngebornya,' oleh Pak Haji (Rhoma Irama-pen) akan berakibat merusak moral bangsa.

Pada wilayah yang lain adalah wilayah industrialisme (media) dan sekulerisme. Wilayah inilah, menurut Emha, bukan hanya goyang fenomenal Inul yang di-lazim-kan, tetapi penindasan, pemerkosaan, perselingkuhan, perampokan, korupsi dan seterusnya menjadi nilai yang *halalunthoyyibat* untuk dilakukan, karena wilayah ini hanya mengenal laku atau tidak laku, *marketable* dan mempunyai kekuatan *selling point* yang dahsyat, jadi nilai-nilai moral menjadi suatu yang hanya bermakna semu dan *nyaris* tidak ada.

Oleh karena itu, lanjut Emha, bukan Inul-nya yang dimarjinalkan, bukan 'ngebor-nya' yang dipatahkan—karena itu adalah fenomena yang selalu menempel pada sejarah peradaban dangdut. Akan tetapi bagaimana menciptakan dan mempertontonkan pagelaran musik; dangdut, pop, rock, jazz, yang *marketable*, *high selling point* tanpa menebar sensualitas, dan bagaimana menciptakan wilayah dakwah

¹¹ Berhenti pada wacana konflik yang terjadi antara Inul Daratista dan Rhoma Irama atau bahkan dengan yang lain-lain; MUI, Rois Syuriah NU, menurut Gus Dur terlalu berlebihan dan akan menimbulkan fenomena pemaksaan kehendak terhadap individu maupun masyarakat luas. Mengubah moralitas bangsa, menurut Gus Dur, harus dilakukan dengan sabar dan dengan kesadaran penuh bahwa saat ini kita berada pada wilayah yang memiliki tingkat kemajemukan yang sangat tinggi sehingga fenomena pemaksaan kehendak terhadap masyarakat tidak terjadi. Baca, *Harian Kedaulatan Rakyat*, tanggal, 1 Mei 2003. Ketua Komnas Perempuan, Saparinah Sadli, menunjuk fenomena yang terjadi atas Inul Daratista, telah menjadi tindak kekerasan fisik dan psikologis terhadap penyanyi dangdut Inul. Secara fisik kekerasan itu berupa pelanggaran Inul untuk tampil menyanyi dengan gerakan khasnya, sedangkan kekerasan secara psikologis telah menyebabkan trauma psikologis bagi Inul. Lihat *Harian Kompas*, tanggal 4 Mei 2003.

keagamaan yang enak didengar, mudah diikuti, memberi kesadaran manusia untuk melatih kebajikan menuju transformasi batin yang maksimal.¹²

Akhirnya, semua yang terjadi diberbagai belahan dunia yang kita huni, khususnya di Indonesia adalah struktur-struktur masyarakat yang dibentuk, salah satunya dan paling represif, oleh era-kapitalisme global yang selalu menuntut konsekuensi-konsekuensi. Apa yang dilakukan oleh Osama bin Laden, atau Rhoma Irama, misalnya, adalah suatu konsekuensi, adalah bentuk komunikasi yang tersisa setelah tidak bisa berbuat apa-apa lagi atas menjamurnya residu dari budaya kapitalisme, adalah suara-suara yang sesungguhnya butuh pengakuan atas identitas budaya yang mereka miliki ketika berbenturan dengan identitas-identitas budaya yang lain.

Sebagai penutup, adalah mereaktualisasikan, mensosialisasikan dan menggali budaya yang ber-HAM dalam semesta kehidupan manusia dan kemanusiaan. Artinya apa yang kita peroleh dari teori yang dikemukakan Bell paling tidak menjadi kegelisahan untuk bisa menikmati dunia kapitalisme dengan kesadaran HAM yang seimbang.

Oleh karena itu untuk menjawab kegelisahan tersebut, pendekatan lintas budaya, sebagaimana Abdullahi Ahmed an-Na'im lakukan menjadi jawaban yang dapat dipertimbangkan, yaitu dengan melakukan dialog terus-menerus untuk mendapatkan pemahaman HAM yang sesuai.

Semua tidak akan sepakat, di satu sisi, ketika Osama bin Laden membahasakan dialog dengan menabrakkan dua pesawat terbang ke Wall Trade Center, tapi di sisi yang lain, kita akan selalu gelisah ketika United State of America dengan segala kekuatannya memandang dengan sebelah mata, atau bahkan merongrong dan menghegemoni negara-negara di dunia ketiga hanya untuk mewujudkan ambisi kapitalisme mereka.

Atau kasus antara Rhoma Irama vs Inul Daratista. Pada argumen tertentu, kita tidak akan sepakat ketika tiba-tiba Rhoma membahasakan dialog dengan terma *haram* atas apa yang dilakukan Inul, karena dialog untuk HAM bukan semata penjustifikasian *haram* pada satu hal kemudian meng-*halal*-kan hal yang lain, dan pada lain argumen, kitapun tidak sepakat ketika pagelaran seni menjadi lahan ekspos sensualitas yang berlebihan hanya karena ingin mengeruk keuntungan materi yang besar.

¹² Emha Ainun Nadjib, menulis artikel yang dimuat dalam Harian Kompas tanggal 4 Mei 2003 dengan judul, *Pantat Inul adalah Wajah Kita Semua.*, h. 1 dan 11, kol 5-9. Apa yang dipaparkan Emha menjadi salah satu telaah yang sejalan dengan apa yang dikatakan Bell sebagai fenomena keterpisahan wilayah kehidupan dalam kontradiksi-kontradiksi kebudayaan kapitalisme. Fenomena goyang 'ngebor' Inul akan menjadi pemicu konflik antar wilayah. Pada wilayah agama, atau Bell mengkategorikan secara historis sebagai wilayah budaya, akan menghasilkan tindakan yang 'dilarang' karena tidak sesuai dengan norma-norma agama. Akan tetapi bila apa yang dilakukan Inul masuk pada kategori wilayah *techno-economic* tidak akan berekses apa-apa kecuali pendapan keuntungan penjualan iklan yang besar dan sangat komersial dan itu tujuan utama wilayah ini. Jelas kedua wilayah itu akan saling terpisah secara radikal. Lihat Bell, *The Cultural....*, p. 37

Penutup

Maka atas semua hal, untuk menguatkan pendekatan dialogis lintas budaya yang terus-menerus, pembacaan dengan menggunakan teori yang ditawarkan Daniel Bell; *techno-economic*, *polity* dan *culture* menjadi sangat penting digunakan sehingga pengembangan sumber HAM pada tataran praksisnya dapat di realisasikan dengan baik, tentunya dengan beberapa landasan konsekwensi. Pertama, setiap individu sadar ada dimensi batin yang harus ditransformasikan secara maksimal kepada realitas transenden untuk memperoleh kearifan hidup; kedua, latihan kebajikan menjadi keniscayaan bagi setiap individu sebagai landasan dalam bersosialisasi dengan individu-individu yang lain; ketiga, selalu menghadirkan etika narativ (yang baik) sebagai cerminan setiap individu dalam melakukan segala sesuatu.

Penulis berkeyakinan bahwa bila ketiga landasan konsekuensi ini menjadi pandangan setiap individu maka tidak akan susah melakukan dialog dan menciptakan konstelasi kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai HAM dalam kontradiksi-kontradiksi kebudayaan kapitalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Na'im, Abdullahi Ahmed. *Dekonstruksi Syariah*. Terj. Ahmad Suaedy dan Amiruddin ar-Rany. Yogyakarta: LKiS, Cet. III, 2001.
- Anwar, M. Syafi'i. "Media Massa Amerika: Catatan dan Refleksi Wartawan Muslim," Rusjdi Hamka Rafiq. *Islam Dan Era Informasi*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Bell, Daniel. *The Cultural Contradiction of Capitalisme*. Basic Books: New York, 1978)
- , "Datangnya Masyarakat Pasca-Industri," dalam Y.B. Mangunwijaya (ed.), *Tekhnologi dan Dampak Kebudayaananya*, Volume II, (Jakarta: YOI, 1985)
- , "Model dan Realita di Dalam Wacana Ekonomi," dalam Daniel Bell dan Irving Kristol (ed.), *Krisis Teori Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1988)
- Duncan, Hugh Dalziel. *Sosiologi Uang*, (Terj). Kiki Alfian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)
- Esposito, John. L. *Unholy War*, (Terj). Arif Maftuhin, (Yogyakarta: LKiS, 2003)
- Lafeber, Walter. *Michael Jordan dan Neo-Kapitalisme Global*, (Terj). V. Didik Suryo Hartoko, (Yogyakarta: Jendela, 2003)
- Muzaffar, Chandra. *Hak Azasi Manusia Dalam Tata Dunia Baru: Menggugat Dominasi Global Barat*, (Terj). Poerwanto, (Jakarta: Mizan, 1995)
- Nadjib, Emha Ainun. "Pantat Inul adalah Wajah Kita Semua," dalam *Harian Kompas*, tanggal 4 Mei 2003.
- Petras, James dan Henry Veltmeyer. *Imperialisme Abad 21*. Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.

Sardar, Ziauddin dan Borin Van Loon. *Mengenal Cultural Studies For Beginners*, (Terj). Alfathri Aldin. Jakarta: Mizan, 2001.

Wahid, Abdurrahman. "Kaum Muslim Dan Cita-cita," dalam *Harian Kedaulatan Rakyat*, tanggal, 1 Mei 2003

Isfandiar, Alumni Program Studi Agama dan Filsafat, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

